

Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra

Fitri Anggun Lestari *, Sugiarti Sugiarti

Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding Author. E-mail: fitrialestari11@yahoo.com

Received: January 5, 2023; Revised: August 15, 2023; Accepted: October 4, 2023

Abstrak: Konflik batin merupakan hal yang pasti muncul dan menyertai kehidupan manusia, tak terkecuali tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik batin menarik untuk dikaji karena konflik ini memiliki keunikan dan perbedaan pada masing-masing individu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin, (2) mendeskripsikan faktor penyebab konflik batin, dan (3) mendeskripsikan dampak konflik batin terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa satuan cerita yang berbentuk kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan konflik batin. Kemudian pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku novel *Rasa* karya Tere Liye dan menandai halaman-halaman yang menggambarkan bentuk dan faktor penyebab konflik batin pada tokoh kemudian mencari referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan sebagai penguat analisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data, serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk-bentuk dan faktor penyebab konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk konflik batin dalam novel yaitu *approach-approach inner conflict*, *avoidance-avoidance inner conflict*, and *approach-avoidance inner conflict*. Faktor penyebab konflik dibagi menjadi dua meliputi faktor internal yang berupa kecemasan, depresi, dan frustrasi dan faktor eksternal yang berupa perbedaan pendirian, keyakinan, dan kepentingan. Selanjutnya, dampak konflik dalam kehidupan tokoh mencakup hal positif, yaitu kreativitas dalam menangani konflik dan hal negatif, yaitu retaknya persahabatan tokoh utama.

Kata Kunci: konflik batin, tokoh utama, novel *Rasa* karya Tere Liye

Abstract: Inner conflict is an inevitable aspect of human life, including for characters in literary works. Inner conflict is interesting to study because this conflict is unique and different for each individual. This study aims to (1) describe the forms of inner conflict, (2) describe the factors causing inner conflict, and (3) describe the impact of inner conflict on the lives of the characters in the novel *Rasa* by Tere Liye. This study employs a qualitative descriptive method with a psychological approach in literature. The primary data source for this study is Tere Liye's novel *Rasa*. The data consists of story units in the form of quotations of sentences and paragraphs related to inner conflict. Data collection involved reading the novel, highlighting pages depicting the forms and causative factors of inner conflict, and then sourcing references from relevant journals and books to strengthen the data analysis. Research data analysis was carried out by classifying data, categorizing data, and finding important issues related to forms and factors that cause inner conflict. The findings indicate the presence of various forms of inner conflict in the novel, including *approach-approach*, *avoidance-avoidance*, and *approach-avoidance* inner conflicts. The causative factors are divided into internal factors, such as anxiety, depression, and frustration, and external factors, including differences in opinions, beliefs, and interests. Furthermore, the impact of inner conflict on the characters' lives includes positive aspects, such as creativity in handling conflicts, and negative aspects, such as the fracture of the main character's friendships.

Keywords: inner conflict, main character, *Rasa* novel by Tere Liye

How to Cite: Lestari, F. A. & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142—155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>



Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki perbedaan dan pergejolan baik dengan orang lain maupun diri sendiri. Perbedaan dan pergejolan itu menimbulkan sebuah konflik. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi ataupun dialami oleh seseorang dan sering kali dipengaruhi oleh ego mereka sendiri (Restiti, 2015). Perjalanan hidup manusia pasti diwarnai dengan adanya konflik, baik konflik dalam diri sendiri maupun dengan sesuatu yang berada di luar dirinya (Husna & dkk, 2019). Konflik adalah suatu pertentangan, percekocan, dan perselisihan. Konflik terjadi pada siapapun dan di mana pun seseorang berada (Hayati, 2021). Dalam cerita, konflik tak hanya digambarkan sebagai sebuah permasalahan dengan lingkungan sekitar, melainkan juga konflik dengan diri sendiri (Razzaq, Sutejo, & Setiawan, 2022). Konflik yang ada dalam diri sendiri disebut konflik batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh (Tara & dkk, 2019). Konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut (Dewi, Rahman, & Rumadi, 2015).

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (Wahyuni C., 2017). Adapun Widowati & dkk. (2018) menyebutkan bahwa konflik batin adalah kondisi kejiwaan seseorang yang mengalami pertentangan antardua atau lebih karakter yang ada di dalam cerita. Jadi, konflik batin dapat disimpulkan sebagai pergejolan akibat pertentangan dan permasalahan yang ada pada diri sendiri dari seorang tokoh atau karakter.

Konflik sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan nyata pastinya seluruh manusia pernah berkonflik. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata menggugah sastrawan untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra (Nurbaya & dkk, 2020). Konflik dalam karya sastra menarik untuk dikaji karena konflik menjadi salah satu unsur pembangun karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, alur, dan latar (Adrean, 2017). Selain itu, konflik menjadi sebuah peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena tidak ada manusia yang tidak pernah memiliki sebuah konflik dalam dirinya, sehingga konflik menjadi sebuah hal yang selalu hadir dan dihadapi oleh tokoh. Konflik dihadirkan membuat siapa saja yang membaca novel tersebut ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama, baik itu dalam keadaan suka maupun duka (Aria, Hetliniar, & Murniviyanti, 2022). Seorang pengarang tidak hanya dituntut dalam penyajian tulisan saja, melainkan cara menyajikan konflik sekaligus pemecahannya dalam karya sastra (Wahyuni, 2015). Karya sastra dapat menjadi sebuah warisan leluhur sebab dengan karya sastralah siapa saja dapat mengungkapkan apa yang dirasakan untuk menyampaikannya kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut (Valentari, Jalil, & Rumadi, 2015). Selain itu, karya sastra menyimpan berbagai pesan yang bermanfaat bagi kehidupan individu/masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat (Nugroho & dkk, 2019).

Aspek kejiwaan dalam karya sastra dianalisis menggunakan ilmu psikologi. Menurut (Ridwan, Karim, & Tahir, 2017) psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur

pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Dari berbagai bentuk karya sastra yang memiliki konflik batin tokoh, salah satunya adalah novel. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji tentang konflik batin tokoh adalah novel *Rasa* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan tentang gadis SMA bernama Linda atau yang akrab dipanggil Lin. Lin merupakan remaja yang tumbuh mandiri, periang, pintar, berani mengambil keputusan, tetapi juga dia termasuk pribadi yang keras kepala dan jail. Lin harus menerima bahwa ayah kandungnya meninggalkannya sejak usianya 13 tahun. Lin tinggal bersama Bunda dan kakaknya yang bernama Adit. Saat itu juga, Lin, Kak Adit, dan Bunda mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lin bersahabat dengan Jo sejak awal masuk SMA. Jo merupakan anak produser film ternama. Mereka bersahabat, sampai suatu kejadian yang tidak mengenakan harus dihadapi keduanya. Lin dan Jo menyukai laki-laki yang sama. Ditambah dengan kehadiran Putri, teman kecil Lin, yang ternyata merupakan saudara tirinya.

Novel ini menampilkan setiap persoalan dalam kehidupan khas remaja ketika SMA yang dikemas dengan baik di setiap babnya. Konflik-konflik yang dimunculkan juga beragam. Kisah dalam novel ini dapat membuat pembaca merasakan perasaan pada setiap tokoh, terutama Lin. Tentang perjalanan dan lika-liku kehidupan.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Hayati, 2021) dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama Film *Moga Bunda Disayang Allah* Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra". Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat pada tokoh utama (Karang) yang terdiri dari konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Kedua, ada penelitian dari (Oktariyanti & dkk, 2021) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Harian *Bali Post* dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra". Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen terbitan *Bali Post* Tahun 2015 meliputi id, ego, dan superego. Keinginan batin untuk diakui sebagai ibu, sederhana, dan apa adanya merupakan bagian dari Id. Ego konflik batin yang dipicu oleh keinginan yang tidak sesuai harapan, kurangnya dukungan dari keluarga sekitar, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan melakukan hal yang bertentangan dengan adat istiadat desa. Sedangkan, seperti sifat istri yang baik terhadap keluarga dengan tetap menunjukkan rasa kasih sayang meskipun bertolak belakang dengan hati nuraninya, serta menjalani hidup dengan tegar.

Terakhir, adalah penelitian dari (Hamdini & dkk, 2022), tentang "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh terdiri dari lima tingkatan dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan rasa penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, yaitu dari aspek bahasa, aspek psikologi, yang dapat membangun pendidikan karakter yang baik bagi siswa. Dari segi kebahasaan, naskah monolog *Balada Sumarah* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek karya sastra yang berbentuk novel, sedangkan penelitian sebelumnya berupa film, cerpen, dan naskah monolog. Penelitian ini menggunakan teori dari Kurt Lewin, sedangkan penelitian dari (Hayati, 2021) menggunakan teori klasifikasi emosi dari Minderop; (Oktariyanti & dkk, 2021) menggunakan teori id, ego, superego dari Sigmund Freud; kemudian (Hamdini & dkk, 2022) menggunakan teori tingkatan kebutuhan manusia dari Abraham Maslow. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat pengaruh konflik batin pada novel

dan penelitian terdahulu terdapat relevansinya dengan pembelajaran sastra. Sedangkan untuk persamaannya adalah yaitu dari ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menganalisis tentang bentuk dan faktor penyebab konflik batin pada tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang (1) bentuk-bentuk konflik batin, (2) faktor penyebab konflik batin, dan (3) dampak konflik batin terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Pendekatan psikologi digunakan dalam penelitian ini sebab dengan mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra, maka akan dapat diketahui aspek-aspek kejiwaan dalam diri tokoh. Kajian psikologi dapat mengetahui aspek-aspek gangguan kejiwaan yang dihadapi setiap tokoh dalam menjalankan perannya pada sebuah karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013). Menurut Roekhan dalam (Endraswara, 2013) psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual, yakni mengkaji aktivitas kejiwaan tokoh yang ada pada karya sastra tersebut; kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yaitu mengkaji aspek kejiwaan pembaca yang menjadi penikmat karya sastra; ketiga, pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang mengkaji psikologis pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut.

Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian dalam psikologi sastra khususnya permasalahan konflik yang tak terpisahkan dari kehidupan. Di samping itu, pengembangan penelitian di bidang kesusastraan khususnya pada karya sastra bermanfaat untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra yang dapat menambah referensi bagi peneliti sastra.

Penelitian ini menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin. Teori Kurt Lewin dikenal sebagai teori medan. Teori medan adalah teori yang digolongkan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Teori Kurt Lewin memiliki tiga ciri, yaitu tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagiannya dipisahkan, dan orang yang konkret dalam situasi yang konkret dalam situasi yang konkret dapat digambarkan secara sistematis (Meigita, 2018). Kurt Lewin menjelaskan bahwa konflik memiliki tiga tipe yaitu: (1) *approach-approach conflict*, (2) *avoidance-avoidance conflict*, dan (3) *approach avoidance conflict* (Alwisol, 2004). Konflik *approach-approach conflict* atau mendekat-mendekat timbul jika suatu ketika terdapat dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik *avoidance-avoidance conflict* atau menjauh-menjauh timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya; atau timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Konflik *approach avoidance conflict* atau mendekat menjauh. Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wardianto & Khomsiyatun, 2020). Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dalam diri. Faktor internal dapat berupa keadaan depresi, cemas, marah, dan frustrasi (Muis S. , 2009). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dirinya atau lingkungan sosialnya. Penyebab konflik secara eksternal menurut (Narwoko & Suyanto, 2005) adalah perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan dapat

menyebabkan konflik karena terjadi sebuah ketidaksamaan dalam suatu hal begitu pula dengan perbedaan kepentingan. Maka dari itu, penelitian ini menjadikannya dalam satu kesatuan dengan perbedaan pendirian. Hal tersebut dilakukan karena konflik perbedaan orang-perorangan telah merangkul konflik karena perbedaan kepentingan (Wulandari & Maridja, 2018). Selain faktor penyebab, adapula dampak konflik batin dalam kehidupan manusia. Konflik memiliki pengaruh atau dampak yang positif dan juga negatif. Menurut (Wirawan, 2010), ada dua klasifikasi yaitu (1) dampak positif berupa: menciptakan perubahan, membawa objek ke permukaan, memahami orang lain lebih baik, menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas, manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik, dan konflik menciptakan revitalisasi norma; (2) dampak negatif berupa: biaya konflik, merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat, merusak sistem organisasi, dan menurunkan mutu pengambilan keputusan.

Unsur pembangun pada novel ini utamanya yaitu unsur intrinsik juga sangat diperlukan. Menurut Kosasih (2012) unsur intrinsik disebut struktur cerita yang di dalamnya terdapat tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema novel *Rasa* karya Tere Liye ini adalah tentang rahasia kehidupan, manis pahitnya takdir kehidupan tokoh Linda. Perwatakan tokoh terdiri dari tokoh yaitu pelaku dalam sebuah cerita dan penokohan adalah sifat yang menyertainya. Tokoh utama dalam novel ini adalah Linda yang memiliki sifat yang tomboy, riang, namun menyimpan banyak kekecewaan. Selain itu, ada tokoh pendukung lainnya seperti Jo yang bersifat lebih Anggun, Abang Lin yang jail, dan Ibu Lin yang penyabar. Alur yang merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita dalam novel ini beralur maju dan pada akhir cerita beralur campuran. Latar atau sering disebut *setting* terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat pada novel terdapat beberapa tempat yaitu sekolah, rumah, tempat kerja Lin, dan lainnya. Latar waktu, dan latar suasana pada novel menunjukkan beberapa suasana dari harmonis, tegang, pertentangan, dan kesedihan. Sudut pandang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu, yaitu kata ganti tokoh. Pengarangpun menempatkan posisinya seperti mengetahui perasaan dan kejadian secara detail, pengarang menggunakan kata ganti nama tokoh seolah-olah mengetahui segalanya. Terakhir, yaitu amanat atau pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita. Pada novel ini amanatnya yaitu berisikan banyak fragmen yang kaya inspirasi. Tentang perjuangan; bagaimana Bunda, Lin, dan Adit berjuang tanpa ayah. Tentang semangat dan harapan; bagaimana Lin tetap bisa meraih peringkat dua meskipun sekolah sambil kerja. Juga kebanggaan atas sebuah proses belajar; bagaimana Lin tumbuh menjadi fotografer, mengikuti olimpiade kimia, hingga belajar psikologi dari guru BK.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang (Rika Endri Astuti, 2016). Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Rasa* karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa satuan cerita yang berbentuk kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan konflik batin. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku novel *Rasa* karya Tere Liye dan menandai halaman-halaman yang menggambarkan bentuk dan faktor penyebab konflik batin

pada tokoh kemudian mencari referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan sebagai penguat analisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk-bentuk dan faktor penyebab konflik batin. Selain itu, dilakukan analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik untuk melakukan pelacakan terhadap keseluruhan temuan yang diperoleh sehingga keakuratan hasil dapat terjaga.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dapat diamati melalui perilaku, tindak tutur, dan pertentangan-pertentangan yang dialami para tokoh utama dalam novel. Konflik batin yang terjadi pada diri tokoh memiliki berbagai macam bentuk dan faktor penyebab, selain itu terdapat pengaruh konflik dalam kehidupan tokoh. Persoalan tentang bentuk, faktor penyebab, dan pengaruh dari konflik batin dalam novel *Rasa* karya Tere Liye akan dibahas melalui pemaparan berikut.

Bentuk-Bentuk Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Konflik batin terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat terjadi dalam diri seseorang. Bentuk konflik batin beragam mulai dari konflik *approach-approach conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *approach avoidance conflict*. Masing-masing jenis ini memiliki bentuk konflik yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut diuraikan dalam paparan data sebagai berikut.

Approach-Approach Conflict

Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua hal yang disukainya sehingga menimbulkan sebuah kebimbangan antara memilih mana dari hal yang sama-sama disukainya.

Kebimbangan Tokoh Adit antara Pulang atau Lembur Bekerja

Kebimbangan merupakan sebuah pertentangan batin terhadap dua pilihan yang dirasa sama-sama penting. Hal ini terlihat pada kutipan (1) berikut.

- (1) Bagi keluarga Lin, sarapan dan makan malam wajib bareng. Harus! Itu momen penting (meski lebih banyak diisi dengan Lin dan Adit berantem? Itu momen yang amat berharga bagi keluarga mereka. Itu tradisi sejak Ayah pergi dulu. Kata Bunda, biar mereka tetap kompak, happy. **Dulu waktu Adit belum bekerja, makan malam mereka selalu lengkap. Sekarang? Repot. Adit pulang malam melulu.** Seminggu terakhir saja paling hanya sekali mereka makan malam bareng. Jadi terasa sepi (Liye, 2022 : 10).

Data (1) menunjukkan adanya konflik kebimbangan dalam tokoh Adit yaitu ketika Adit dihadapkan pada pilihan untuk tetap makan malam bersama ibu dan adiknya seperti biasa atau memenuhi tanggung jawabnya dalam pekerjaan untuk lembur dan makan malam di kantor. Adit bimbang karena apabila memilih makan malam di rumah, maka dia harus mengorbankan pekerjaannya, sedangkan apabila dia memilih lembur maka dia harus mengorbankan waktu makan malam bersama yang telah menjadi tradisi dalam keluarganya. Namun, pada akhirnya Adit memilih untuk tetap lembur, sebenarnya Adit merasa bersalah pada ibunya namun Ibu Adit juga memintanya untuk fokus pada pekerjaan, meskipun ibunya sendiri merasa kesepian. Kebimbangan merupakan keadaan diri kebingungan untuk memilih

pilihan. Kebimbangan adalah keadaan ketika seseorang tidak dapat menentukan pilihan mana yang akan diambil, akibatnya seseorang berada dalam keadaan yang tidak menentu (Suwanda, 2020). Hal ini sejalan dengan pemikiran (Dhiani, 2016) bahwa kebimbangan adalah keraguraguan atau kecemasan yang mendalam terhadap kondisi yang akan ditemuinya. Kebimbangan juga ditunjukkan oleh tokoh lain yaitu Linda.

Kebimbangan dan Kesedihan Tokoh Linda dalam Perpindahan Tempat Kerjanya

Kebimbangan juga dapat disertai dengan perasaan lainnya seperti rasa sedih karena harus mengorbankan satu hal yang penting dikarenakan ada hal yang dirasa lebih penting dari itu. Seperti kutipan (2) dan (3) berikut.

- (2) Muka Lin tertekuk. Menunduk. Dia tahu apa maksud Om Bagoes. Besok Lin harus pindah. **Meskipun tujuan Om Bagoes baik, tetap saja pindahnya Lin menyedihkan.** Lin kan sudah empat tahun kerja di studio Om Bagoes. Sejak studio itu masih jelek hingga jadi sekeren sekarang (Liye, 2022:100).
- (3) *"It's okay, Lin. Om kan sudah bilang, sudah saatnya kamu Om promosikan. Kamu nggak mungkin Cuma jadi editor. Sayangnya, Om bukan fotografer yang hebat. Om hanya pebisnis, Kamu akan belajar banyak dari DT."* Om Bagoes menepuk bahu Lin. (Liye, 2022:101).

Data (2) dan (3) menunjukkan kebimbangan Linda dalam pekerjaannya. Di satu sisi, Linda sangat senang karena akhirnya dia bisa belajar banyak tentang fotografi dari fotografer idola yaitu DT. Ini merupakan kesempatan Linda untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia fotografi yang telah menjadi cita-citanya. Sedangkan sisi lainnya, Linda harus berpindah dari studio milik pamannya yang telah dia tempati sejak empat tahun lalu. Linda sudah nyaman dengan situasi studio tempatnya bekerja dan merasa sedih karena akan meninggalkannya. Hal ini wajar terjadi sebab rasa kesedihan muncul ketika seseorang merasa tidak rela akan sesuatu. Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan (Susiaty, 2019). Kesedihan merupakan bentuk dari eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menimbulkan konflik. Selain konflik yang ditimbulkan karena dua hal yang disukainya, adapun konflik yang disebabkan oleh dua hal yang tidak disukainya yaitu dalam data berikut.

Avoidance-Avoidance Conflict

Konflik menjauh-menjauh merupakan sebuah konflik ketika seseorang diberikan dua pilihan yang sama-sama tidak disukainya. Konflik ini dapat berwujud sikap putus asa, kehilangan, dan berharap. Wujud tersebut dalam novel *Rasa* karya Tere Liye terdapat dalam kutipan (4). Linda putus asa antara ingin berkata jujur atau menyembunyikan fakta dari Aurel. Putus asa sama halnya dengan menyerah. Perasaan yang gagal dan hilang harapannya sehingga timbul sikap yang selalu murung, tak acuh terhadap dirinya sendiri serta orang lain.

- (4) Lin menelan ludah. Nico baik banget? Ya ampun! Lihatlah wajah Aurel. Benar-benar polos. Coba kalau Aurel tahu foto itu. Tahu rahasia cowok playboy kakak kelas itu. Tapi Aurel benar-benar happy. Saking senangnya Aurel, Lin bahkan bisa merasakan muka Aurel bercahaya. **Lin menghela napas. Kalau sudah begini, apa dia tega ngasih tahu soal foto itu? Apa yang akan terjadi nanti? Pasti Aurel dan Nico berantem.** Trus Aurel nangis di kelas. Bercucuran Air mata (Liye, 2022: 57).

Kutipan data (4) menunjukkan kebingungan Lin untuk menyelesaikan masalah Aurel. Lin yang bekerja di studio foto menemukan foto Nico, pacar Aurel bersama dengan wanita lain yang membuat Lin kesal dan marah karena merasa teman sekelasnya telah dipermainkan. Hal ini termasuk ke dalam konflik menjauh-menjauh sebab Lin dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disukainya, pertama dia tidak menyukai Nico yang ternyata adalah seorang *playboy* dan ingin memberitahu Aurel perihal foto yang dia temukan. Kedua, Lin tidak menyukai rasa senang Aurel karena sikap Nico yang terlihat sangat romantis namun palsu. Pada intinya, Lin tidak menyukai kebohongan Nico. Kebohongan sendiri merupakan bentuk pernyataan yang tidak benar, dengan niat untuk menjaga rahasia atau reputasi, perasaan, dan melindungi seseorang untuk menghindari hukuman atau menolak suatu perbuatan (Susati, 2019). Keduanya tergolong pada hal yang sama-sama negatif. Sejalan dengan pemikiran (Kartika, 2008), konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Konflik ini juga ditunjukkan Linda dalam kutipan (5). Linda dihadapkan pada dua fakta yang sama-sama dibencinya.

- (5) **"Justru karena itu! Dia dulu pergi dengan selingkuhannya! Nggak tahu malu! Berani-beraninya kembali ke sini. Pergi!"** "Lin..." Sebuah suara yang amat dikenali Lin menyela dengan serak. Putri? Lho kok ada putri? Maksudnya apa? "Kenapa lo disini, Put?" Lin menatap bingung. Kenapa Putri tidak sekolah? Putri mengusap mata. Tersenyum. Tersenyum tulus..." Kita saudara." "Saudara?" Lin nyaris tersedak. "Putri saudara tiri kita, Lin." Adit bicara lagi, berusaha menjelaskan. "Lo anak dia dan selingkuhannya?". **"Pergi! Pergi dari rumah ini!" Lin berteriak kencang menunjuk kasar muka Putri.**

Kutipan (5) menunjukkan Lin dihadapkan pada dua konflik berupa fakta yang sama-sama dibencinya. Pertama bahwa ayahnya yang telah meninggalkannya dari kecil tiba-tiba ada di rumahnya dan yang kedua adalah fakta bahwa Putri yang merupakan sahabat masa kecilnya adalah saudara tirinya. Hal ini benar-benar membuat Linda terpukul ditambah dengan permasalahannya dengan Jo. Linda merasa sangat marah hingga berteriak-teriak membentak putri dan ayahnya. Kemarahan Linda ini berasal dari rasa benci dan dendamnya pada ayahnya. Ciri khas rasa benci adalah munculnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang dan dia tidak akan pernah puas sebelum menghancurkannya (Minderop, 2011). Dari rasa benci ini muncul rasa sakit hati. Sakit hati terjadi jika ada seseorang yang menghina, kurang ajar atau melakukan serangan langsung terhadap martabat individu (Muis S. , 2009).

Approach-Avoidance Conflict

Salah satu bentuk konflik mendekat menjauh adalah kebingungan. Kebimbangan dalam konflik ini yaitu bimbang ketika dalam satu hal terdapat dua unsur yang disukai dan tidak disukai. Hal inilah yang membuat bimbang dan bingung antara ingin mendekatinya atau menjauhinya. Konflik mendekat menjauh ditunjukkan dalam data berikut.

Kebimbangan Linda untuk memanggil Bunda saat kedatangan tamu

- (6) "Kapan terakhir kali Lin melihat Bunda menangis? Beberapa tahun silam, saat ayah Lin pergi. Dan malam ini? Lin melihat Bunda menangis lagi. Ada apa? **Aduh, apa yang harus Lin lakukan? Kak Sophi menunggu di bawah, kan? Tapi Lin ragu untuk mengganggu Bunda. Jangankan untuk mengganggu, Lin saja sudah berusaha**

menahan diri agar nggak ikut-ikutan menangis. Pemandangan seperti ini selalu membuatnya sedih. Sama seperti tiga tahun silam, ketika Lin masih kelas delapan. Lin undur diri. Pelan menutup pintu teras atas. Menghela napas. Dia tidak bakal berani mengganggu Bunda. Ah, dia kan bisa bilang ke Kak Sophi bahwa Bunda sedang sibuk."

Pada kutipan (6) kebingungan terlihat pada tokoh Lin atau Linda yang kebingungan antara memanggil bundanya karena ada tamu yaitu Kak Sophi atau membiarkan bundanya tetap merenung menangis dan memberikan alasan bahwa bundanya sedang sibuk. Dapat dilihat pada data tersebut bahwa terakhir kali Bunda Lin menangis adalah tiga tahun lalu ketika ayah Lin pergi. Lin juga tidak berani untuk mengganggu bundanya karena Lin sendiri ragu dan takut bahwa dirinya akan ikut menangis. Karena Lin belum mengetahui alasan bundanya menangis, akhirnya Lin memilih untuk membohongi Kak Sophi bahwa Bunda sedang sibuk. Kebimbangan ini muncul sebab keraguan dan ketakutan Lin untuk mengganggu bundanya yang sedang merenung. Keraguan terjadi karena tidak adanya rasa keberanian, takut membuat kesalahan, membutuhkan waktu berpikir dan pertimbangan yang matang. (Hamali, 2013) berpendapat bahwa kebingungan atau keraguan yang terjadi akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam diri individu. Selain itu, konflik ini muncul juga pada tokoh kembar Sinta dan Santi.

Permusuhan antar saudara kembar Sinta dan Santi

- (7) "Nah, kebetulan. **Gue butuh dua orang koordinator untuk peserta pameran non sekolah. Lo sekalian ajak Santi ya.**" Muka Sinta langsung berubah. Senyumnya hilang dia menggeleng. " Kosongnya Cuma itu, Sinta. Kan nggak apa-apa lo kerja bareng Santi." Lin jadi manyun menatap wajah keberatan Sinta. Sebenarnya bisa bikin si kembar ini berdamaian?. Jo yang duduk di sebelahnya mencubit paha Lin. "**Nggak mau. Mending gue nggak ikut.**" Sinta menolak (Liye, 2022: 86—87).

Dalam kutipan (7) terdapat konflik batin yang dialami tokoh Santi yaitu, hal yang disenanginya adalah ingin menjadi panitia dalam acara Photo Fair SMA 1 sehingga dia bisa mencari perhatian dari guru muda bernama Mr. Theo. Sedangkan hal yang tidak disenanginya adalah syarat untuk menjadi panitia adalah dengan mengajak saudara kembarnya yaitu Santi sebagai panitia. Padahal hubungan keduanya belakangan retak dikarenakan keduanya sama-sama menaruh rasa pada salah seorang guru muda tersebut. Permusuhan sering kali terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Permusuhan menjadikan seseorang dengan orang lain memiliki konflik *hostile behaviour* karena melibatkan lebih dari satu orang (Nursantari, 2018). Bentuk-bentuk konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang dipaparkan dalam data di bawah.

Faktor Penyebab Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Faktor yang menyebabkan konflik batin dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan diri sendiri seperti adanya rasa depresi, cemas, marah, dan frustrasi. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Contohnya seperti perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Perbedaan pendirian dan keyakinan sama dengan perbedaan kepentingan sebab keduanya sama-sama didasari oleh perbedaan keinginan. Maka penelitian ini menjadikannya dalam satu kesatuan dengan perbedaan pendirian. Faktor penyebab konflik batin dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

Faktor internal penyebab konflik batin pada tokoh

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Faktor tersebut dapat berupa faktor jasmani, psikologis, motif, kelelahan, dan lainnya. Faktor internal penyebab konflik batin ditunjukkan dalam data berikut :

- (8) "Hmm...Dia cakep kok, Lin. Kayaknya cocok banget jadi aktor pendatang baru buat sekuel Dolan 1995." Putri ikut berkomentar. **Lin menelan ludah. Dia harus bilang apa sekarang? " Barangkali saja cowok itu sudah punya pacar, Jo?"** " Haha, belum lah. Orang kemarin pas casting dia bilang begitu" **" Mungkin anaknya nyebelin, Jo."** (Liye, 2022: 257)

Data di atas menunjukkan kecemasan Lin karena ternyata sahabatnya menyukai orang yang dia suka. Linda mencari berbagai alasan agar Jo tidak menyukai Nando, namun sepertinya hal itu sia-sia karena selalu muncul pembelaan oleh Jo. Lin yang sudah terlebih dahulu menyukai Nando merasa tidak terima apabila dia harus mengalah, namun dia juga tidak mungkin memberitahu Jo apabila Nando adalah teman masa kecil yang Lin sukai. Lin awalnya tidak mau apabila hubungannya akan berakhir seperti Sinta dan Santi yang berkonflik karena menyukai satu orang yang sama. Dari sinilah muncul di pemikiran Lin untuk tidak memberitahu apapun perihal dia dan Nando sebab Lin berpikir bahwa apabila Jo mengetahui kalau Lin adalah teman sekompleknya maka Jo akan gencar untuk meminta bantuan Lin dalam mendapatkan Nando. Kecemasan sendiri merupakan reaksi umum mengenai ketegangan mental yang merisaukan terjadi pada pengalaman seseorang dan tidak mampu akan adanya masalah, rasa aman serta perasaan yang tidak menyenangkan (Wulansari, 2022). Selain faktor internal terdapat faktor eksternal penyebab konflik yaitu:

Faktor eksternal penyebab konflik batin pada tokoh

Berkebalikan dengan faktor internal maka faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada novel ini faktor penyebab konflik batin ditunjukkan pada kutipan di bawah :

- (9) "Lepasin!" Jo membalik badan. Matanya basah oleh air mata. Mata itu terluka, marah, sekaligus sedih. Sepanjang pagi tadi setelah menelpon Nando, **setelah mendengar cerita Nando soal kejadian semalam, Jo berjuang susah payah untuk tidak marah. Dia sampai mengigit bibirnya kuat-kuat dikamarnya. Bagaimana mungkin dia bisa membenci sahabat terbaiknya? Bukankah Jo juga jahat soal kafe ABC dan kafe XYZ?** Semua urusan ini kenapa menjadi semakin tidak terkendali?" (Liye, 2022:384)

Data tersebut menunjukkan alasan kebencian Jo pada Lin. Hal ini bermula ketika Lin sengaja memperlambat Nando ketika akan menghadiri ulang tahun Jo dan mengirim pesan melalui ponsel Nando bahwa Nando tidak bisa hadir karena acara yang lebih penting padahal dirinya sedang bersama Lin. Selain itu Jo juga pernah melakukan hal yang sama pada Lin yaitu ketika Linda dan Nando akan bertemu, Jo dengan sengaja mengirim pesan lewat ponsel Lin bahwa mereka akan ganti tempat dari kafe ABC ke kafe XYZ yang membuat Nando marah pada Lin karena merasa dibohongi. Faktor utama penyebab konflik tokoh Lin dan Jo adalah perbedaan keyakinan, keduanya sama-sama menyukai Nando yang membuat mereka saling menghancurkan satu sama lain. Rasa cinta yang dirasakan oleh Lin dan Jo pada Nando membuat mereka bermusuhan. Cinta adalah objek permintaan. Jika permintaan adalah sesuatu

yang tidak dapat terpenuhi, maka cinta itu juga tidak mungkin bisa terpenuhi (Manik, 2016). Ketidakterpenuhan cinta pada seseorang dan rasa iri itulah yang membuat keduanya berkonflik.

Dampak Konflik Batin pada Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Konflik batin tentunya membuat dampak dalam kehidupan. Pengaruh tersebut juga dapat berupa hal yang positif dan juga hal yang negatif. Pengaruh konflik batin pada kehidupan secara positif yaitu menciptakan perubahan, membawa objek ke permukaan, memahami orang lain lebih baik, menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas, manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik, dan konflik menciptakan revitalisasi norma. Sedangkan dalam hal negatif berupa: biaya konflik, merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat, merusak sistem organisasi, dan menurunkan mutu pengambilan keputusan. Dampak konflik dijelaskan dalam data sebagai berikut.

Dampak positif konflik batin pada kehidupan tokoh utama

Konflik berdampak positif bagi diri tokoh seperti menciptakan perubahan, membawa objek ke permukaan, memahami orang lain lebih baik, menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas, manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik, dan konflik menciptakan revitalisasi norma. Hal ini ada pada kutipan berikut :

- (10) "Ini bukti yang tidak terbantahkan, Rel. Lebih nyata dibandingkan bukti penemuan kerangka *homo erectus* apalagi *homo sapiens*. Ini Nico yang benar-benar homo. Lo mencintai cowok yang salah , Rel." ~ **Skenario yang hebat. Edit foto yang fantastis.**" (Liye, 2022:143).

Data di atas menunjukkan kreativitas Lin dalam membalas perbuatan Nico yang merupakan *playboy* kelas kakap. Setelah mengetahui bahwa Nico berselingkuh dan menyakiti teman sekelasnya yaitu Aurel, Lin tidak tinggal diam, akhirnya untuk membuat Nico jera, Lin secara sengaja mengedit foto Nico yang membuat Nico seakan-akan penyuka sesame jenis. Dengan menunjukkan foto itu pada Aurel maka Aurel tidak lagi sedih dan bisa segera melupakan Nico. Sedangkan Nico mendapatkan balasan dengan malu karena disangka homo oleh teman-teman satu sekolahnya. Namun beberapa bulan setelahnya namanya kembali pulih karena terbukti foto itu adalah foto editan tapi mereka semua tidak mengetahui siapa yang melakukannya. Teman-teman sekelas Lin menduga bahwa yang melakukan itu Lin sehingga mereka memilih untuk tidak menjaili Lin daripada terkena batunya. Kreativitas Lin adalah hal esktrim yang berani untuk dilakukan. Kreativitas adalah memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda (Hadiyati, 2018).

Dampak negatif konflik batin terhadap kehidupan tokoh utama

Dampak negatif konflik dapat mempengaruhi berbagai macam aspek seperti biaya konflik, merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat, merusak sistem organisasi, dan menurunkan mutu pengambilan keputusan. Pada novel ini terdapat dampak negatifnya yaitu ada pada kutipan berikut :

- (11) "Satu, **Jo yang tidak seramah biasanya**. Bukan apa-apa, Jo berkali-kali menahan diri untuk tidak bertanya soal Nando. Selain itu, **Jo juga membaca bahasa tubuh Lin kalau bicara. Ini perang! Jo harus tahu semua apa yang dilakukan oleh Lin**. Termasuk indikasi-makna-arti-maksud-tujuan ucapan dan cara Lin bicara."

Data tersebut menunjukkan retaknya hubungan persahabatan dari Lin dan Jo karena perselisihan cinta. Hal ini berhubungan dengan pengaruh negatif yaitu merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam data tersebut terlihat bahwa persahabatan Lin dan Jo tidak sedekat dulu, Jo yang merupakan gadis sangat ramah dan ceria menjadi lebih pendiam dan menaruh benci curiga pada Lin. Sedangkan Lin sendiri yang dulunya cerewet dan banyak bicara juga terlihat canggung dan cenderung diam. Bentuk pengaruh ini tentunya merugikan keduanya sebab terjadi perang dingin dan saling curiga yang membuat hubungan persahabatan mereka rusak. Rusaknya persahabatan terjadi karena salah sangka dan curiga. Siperstein, dkk. dalam (Nursyahrurahmah, 2018) menyebutkan hal yang dapat merusak hubungan persahabatan ialah pengkhianatan, salah sangka dan juga berbohong. Hal tersebut menunjukan hubungan Lin dan Jo tidak mampu memenuhi kualitas persahabatan. Seperti yang dikemukakan oleh (Morton & Aboud, 1999), bahwa terdapat enam kualitas persahabatan yaitu hubungan persahabatan, bantuan, kedekatan, baik tidaknya hubungan, penerimaan diri, dan terlindungi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa konflik batin memiliki bentuk yang beragam dan berbeda pada setiap individunya. Berdasarkan uraian data dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk-bentuk konflik batin dalam novel ini dibagi menjadi tiga, yaitu *approach-approach inner conflict*, *avoidance-avoidance inner conflict*, dan *approach-avoidance inner conflict*. Konflik mendekat-mendekat dalam data kebimbangan tokoh Adit untuk lembur atau pulang ke rumah dan tokoh Linda dengan perpindahan tempat kerjanya. Konflik menjauh-menjauh yaitu ketika Linda sama-sama tidak menyukai situasi dimana ingin memberitahu Aurel tentang fakta sebenarnya akan pacarnya dan juga Linda ketika melihat ayah yang dibencinya. Terakhir yaitu konflik mendekat menjauh yang terdapat dalam novel adalah saat Linda bimbang ingin memanggil bundanya yang sedang menangis dan permusuhan antara tokoh Sinta dan Santi. Faktor penyebab konflik batin sendiri pada novel ini secara internal yang dapat berupa rasa cemas, depresi dan frustrasi. Salah satunya yaitu pertentangan batin tokoh Lin dan Jo yang menyukai laki-laki yang sama dan faktor eksternalnya yang berupa perbedaan pendirian, keyakinan, dan kepentingan salah satunya ketika tokoh Lin dan Jo saling melakukan taktik untuk menjatuhkan satu sama lain di mata orang yang mereka sukai. Dampak konflik batin dalam kehidupan tokoh memiliki bentuk positif dan negatif. Dalam novel dampak positif ini ditunjukkan oleh kekreatifitasan tokoh Linda dalam menangani konflik teman sekelasnya. Sedangkan untuk bentuk negatifnya yaitu berupa merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat, merusak sistem organisasi, dan menurunkan mutu pengambilan keputusan. Pada novel ini terlihat bahwa pengaruh negatif dari konflik sendiri merupakan retaknya hubungan Linda dan Jo.

Daftar Pustaka

- Adrean, A. (2017). Analisis konflik tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka menggunakan kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9). <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i9.21962>
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aria, M. E., Hetliniar, & Murniviyanti, L. (2022). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal JOTE*, 4(1), 83—92.

- Dewi, W. S., Rahman, E., & Rumadi, H. (2015). Konflik batin tokoh dalam novel *Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un* (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1—10. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5701>
- Dhiani, B. M. (2016). Wujud nilai moral tokoh dalam novel *Hafalan Shalat* Delisa Karya Tere Liye: pendekatan pragmatik. Universitas Mataram.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. PT. Buku Seru.
- Hadiyati, E. (2018). Kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 8—16. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.1.8-16>
- Hamali, S. (2013). Konflik dan keraguan individu dalam perspektif psikologi agama. *Jurnal Al-Adyan*, 8(1), 27—44. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.524>
- Hamdini, R. S., & dkk. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam naskah *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. *ASAS: Jurnal Sastra*, 11(2), 1—13. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37135>
- Hayati, N. (2021). Konflik batin tokoh utama film *Moga Bunda Disayang Allah* Sutradara Jose Poernomo: Analisis psikologi sastra. *JIMEDU : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1). <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/60/31>
- Husna, N., & dkk. (2019). Novel *Pergi* karya Tere Liye: Analisis konflik batin tokoh utama. *Paramasastra*, 6(1), 62—74. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v6n1.p%25p>
- Kartika, D. A. (2008). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu: tinjauan psikologi sastra* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS. <http://eprints.ums.ac.id/645/1/A310040005.pdf>.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Liye, T. (2022). *Rasa*. PT. Sabak Grip Nusantara.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam *Cermin Cinta*: Kajian psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 4(2), 74—84. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- Meigita, E. (2018). Konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian psikologi sastra Kurt Lewin). *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya* 5(1), 1—9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22336>
- Minderop, A. (2011). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Morton, M., & Aboud, F. E. (1999). Measuring friendship quality in late adolescence and young adults: McGill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 31(2), 130—132. <https://doi.org/10.1037/h0087080>
- Muis, S. (2009). *Kenali kepribadian anda dan permasalahannya dari sudut pandang teori psikoanalisa*. Gajah Mada.
- Muis, S. (2009). *Kenali kepribadian anda dan permasalahannya dari sudut pandang teori psikoanalisa*. Graha Ilmu.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Refrensi.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2005). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, M., Suyitno, S., & Suhita, R. (2019). Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai materi pembelajaran sastra: Konflik batin dan nilai pendidikan karakter. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 101—109. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37784>
- Nurbaya, N., Nur, Y., & Lembah, G. (2020). Konflik batin tokoh utama novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati: Pendekatan konflik Kurt Lewin. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 102—117. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/15690>

- Nursantari, A. R. (2018). Konflik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Jurnal BAPALA*, 5(1), 1—7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>
- Nursyahrumah, N. (2018). Hubungan antara kualitas persahabatan dan empati dengan kebahagiaan pada mahasiswa Bima di Malang. *Jurnal Ecopsy*, 5, 88—93. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5177>
- Oktariyanti, I. A., Wiratama, I. W. A., & Pramari, I. Y. G. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam cerpen Harian *Bali Post* dan relevansinya pada pembelajaran sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 248—261. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5244019>
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). Konflik batin tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1—8.
- Restiti, N. P. (2015). Konflik batin tokoh-tokoh dalam novel *Cheer Danshi!!* karya Asai Ryo. *Jurnal HUMANIS*, 13(2), 1—8.
- Ridwan, Karim, A., & Tahir, M. (2017). Konflik batin tokoh dalam cerpen *Salawat Dedaunan* karya Yanusa Nugroho: kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasantodea*, 5(1), 34—43.
- Rika Endri Astuti, Y. M. (2016). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, IV(2), 175—187.
- Susiati. (2019). Eksistensi manusia dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Herwin Novianto. *Jurnal Gramatika*, 7(1), 50—63.
- Suwanda, E. (2020). Absurditas dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Lain Waktu* karya Abedillah (kajian absrud Albert Camus). Universitas Islam Majapahit.
- Tara, S. N., & dkk. (2019). Konflik batin tokoh dalam novel karya Ruwi Meita tinjauan psikologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 103—112.
- Valentari, R., Jalil, A., & Rumadi, H. (2015). Konflik batin tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 11—24.
- Wahyuni, P. (2015). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Stitanggang dan implementasinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Skripta*, 1(1), 1—11.
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2020). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *GENRE*, 2(2), 58—64.
- Widowati, R. B., & dkk. (2018). Analisis konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter novelet *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *BASASTRA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 149—157.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan manajemen konflik*. Salemba Humanika.
- Wulandari, B. W., & Maridja, Y. (2018). Konflik sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari: pendekatan sosiologi sastra. *CARAKA*, 5(1), 154—173.
- Wulansari, F. (2022). Gangguan kecemasan pada tokoh Cath dalam novel *Fangirl* Karya Rainbow Rowell. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 3(2), 20—34.